

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya MIN Andaman II Kabupaten Barito Kuala**

Pada awalnya madrasah ini masih berstatus swasta yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaussalam, Ia didirikan oleh seorang ulama yaitu K.H. Muhammad Ayub pada tahun 1969. Pendiri madrasah tersebut juga menjadi kepala madrasah.

Pada masa kepemimpinan K.H. Muhammad Ayub itulah, madrasah tumbuh dan berkembang lebih baik dengan mempunyai 6 buah ruang belajar dan ditambah dengan kantor kepala madrasah dan kantor dewan guru.

Setelah masa kepemimpin pertama pensiun/purna bakti, kepala madrasah diganti oleh guru H. Abdullah Syarkawi sebagai kepala Madrasah yang kedua pada tahun 1995.

Pada waktu H. Abdullah Syarkawi, Madrasah ini berganti status menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Andaman II. Sampai saat ini ada 3 orang yang menjadi Kepala Madrasah sebagaimana tertulis dalam tabel 4.

Tabel 4.1 Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Andaman II

| No | Nama                 | Jabatan         | Tahun           |
|----|----------------------|-----------------|-----------------|
| 1  | H. Abdullah Syarkawi | Kepala Madrasah | 1995 – 1999     |
| 2  | Syamsuddin, S.Ag     | Kepala Madrasah | 1999 – 2008     |
| 3  | Hamdani, S.Ag        | Kepala Madrasah | 2008 – Sekarang |

MIN Andaman II terletak di desa Andaman II Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala (Batola). Di lokasi MIN Andaman II juga telah dibangun MTs dan MA yang sekarang ini masih berstatus swasta. Lokasi sekolah dikelilingi persawahan masyarakat sekitar, sehingga udara sekitar sekolah terasa sejuk, nyaman, jauh dari polusi udara serta jauh dari keramaian yang sangat mendukung bagi siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

MIN Andaman II masih kekurangan ruangan, diantaranya ruang belajar, ruang mushalla, ruang UKS dan aula. Kelas IV, V dan VI masih meminjam ruangan belajar MTs yang dibangun oleh yayasan yang sekarang ini masih belum dipakai. Ruang mushalla menjadi satu dengan perpustakaan, ruang UKS berada di ruangan kepala sekolah. Apabila sekolah mengadakan acara keagamaan, perpisahan murid kelas VI, dan rapat orang tua murid hanya dilaksanakan di ruang kelas karena sekolah tidak memiliki tempat khusus (aula). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Keadaan Ruang Bangunan MIN Andaman II Kecamatan Anjir Pasar  
Kabupaten Barito Kuala (Batola).

| No     | Ruang Bangunan       | Jumlah  | Keterangan   |
|--------|----------------------|---------|--|
| 1.     | Ruang Belajar        | 6 buah  | 3 buah ruangan MIN Andaman II 3 buah ruangan MTs/meminjam. |
| 2.     | Ruang kepala sekolah | 1 buah  | Ruang kepala sekolah menjadi satu dengan ruang UKS         |
| 3.     | Ruang guru           | 1 buah  | -  |
| 4.     | Ruang UP Mini        | 1 buah  | -  |
| 5.     | Ruang perpustakaan   | 1 buah  | Ruang perpustakaan menjadi satu dengan mushalla            |
| 6.     | W.C                  | 2 buah  |  |
| Jumlah |                      | 12 buah |  |

Meskipun bangunan tidak cukup, tetapi tidak menjadi hambatan bagi guru di MIN Andaman II Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala (Batola) untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar

## 2. Keadaan Guru dan Karyawan

Jumlah guru dan karyawan yang ada di MIN Andaman II tahun pelajaran 2011-2012 sebanyak 17 orang termasuk kepala sekolah dan tata usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Keadaan Guru dan Karyawan MIN Andaman II Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala (Batola)

| No  | Nama   | Gol/<br>Ruang | Pendidikan<br>Akhir | Jabatan              |
|-----|--|---------------|---------------------|----------------------|
| 1.  | Hamdani, S. Ag<br>NIP. 197001061996031004        | III/d         | S1 PAI              | Kepala Sekolah       |
| 2.  | Halimah,S.Pd.I<br>NIP. 198612202009012005        | II/b          | S1 PAI              | Wakil kepala sekolah |
| 3.  | Shabarani, S.Pd.I<br>NIP. 196810021994021002     | III/c         | S1 PAI              | Bagian kesiswaan     |
| 4.  | Rusmini, S.Pd.I<br>NIP. 197204031997032001       | III/b         | S1 PAI              | Bagian kurikulum     |
| 5.  | Israidah, S. Ag<br>NIP. 197601062007122024       | III/b         | S1 PAI              | Guru tetap           |
| 6.  | Maisunah, S.Pd.I<br>NIP. 198512222009122009      | II/d          | S1 PAI              | Guru tetap           |
| 7.  | Norma, S.Pd.I<br>NIP. 198006032007102003         | II/c          | S1 PAI              | Guru tetap           |
| 8.  | Rasidah Ulfah, S.Pd.I<br>NIP. 198411012009122006 | II/b          | S1 PAI              | Guru tetap           |
| 9.  | Supiani, S.Pd.I<br>NIK. 991 004 004              | -             | S1 PAI              | Guru tidak tetap     |
| 10. | Khairullah<br>NIK. 991 004 005                   | -             | D2 PAI              | Guru tidak tetap     |
| 11. | Rusmaliah<br>NIK. 991 004 002                    | -             | D2 PAI              | Guru tidak tetap     |
| 12. | Zahidah, S.Pd.I<br>NIK. 991 004 012              | -             | S1 PAI              | Guru tidak tetap     |
| 13. | Zakiah<br>NIK. 991 004 003                       | -             | MAN                 | Guru tidak tetap     |
| 14. | Hamidah<br>NIK. 991 004 001                      | -             | MAN                 | Guru tidak tetap     |
| 15. | Idham<br>NIK. 991 004 011                        | -             | MAN                 | Guru tidak tetap     |
| 16. | Siti Sarah<br>NIK. 991 004 010                   | -             | MAN                 | Guru tidak tetap     |

|     |                            |   |     |            |
|-----|----------------------------|---|-----|------------|
| 17. | Zahrah<br>NIK. 991 004 007 | - | MAN | Tata usaha |
|-----|----------------------------|---|-----|------------|

### 3. Keadaan Siswa

Jumlah murid MIN Andaman II tahun pelajaran 2011-2012 berjumlah 126 orang, dengan 72 siswa laki-laki dan 54 siswa perempuan. Jumlah siswa tersebut tersebar di enam kelas, yaitu kelas I, II, III, IV, V dan VI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Keadaan Siswa MIN Andaman II

| No | Kelas | Jenis kelamin |           | Jumlah |
|----|-------|---------------|-----------|--------|
|    |       | Laki-laki     | Perempuan |        |
| 1. | I     | 12            | 18        | 30     |
| 2. | II    | 14            | 6         | 20     |
| 3. | III   | 13            | 5         | 18     |
| 4. | IV    | 11            | 9         | 20     |
| 5. | V     | 12            | 10        | 22     |
| 6. | VI    | 10            | 7         | 17     |
|    |       | 72            | 54        | 127    |

### B. Penyajian Data

Data tentang metode pembelajaran Akidah Akhlak pada MIN Andaman akan disajikan dalam bentuk uraian berdasarkan data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui wawancara, observasi, dan dokumenter sesuai urutan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

## **1. Penerapan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Andaman kabupaten Barito Kuala**

### **a. Proses pelaksanaan metode diskusi dalam penyampaian pelajaran**

Proses pelaksanaan metode diskusi atau observasi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak yang diamati oleh observer atau penulis adalah dengan melakukan beberapa tahapan pembelajaran yang sesuai dengan metode diskusi. Tahapan-tahapan tersebut di mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan juga kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, ada beberapa langkah atau tahapan yang dilakukan oleh observer atau guru akidah akhlak, yakni :

- 1). Guru membuka pembelajaran dengan salam dan memimpin do'a sebelum memulai pelajaran
- 2). Guru melakukan motivasi sebagai penyemangat siswa dalam proses pembelajaran agar tidak membosankan
- 3). Guru melakukan apersepsi
- 4). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Setelah kegiatan pendahuluan atau pembuka dilaksanakan, observer kemudian masuk ke tahapan berikutnya yaitu kegiatan inti. Didalam kegiatan ini ada beberapa langkah atau tahapan yang dilakukan yakni:

- 1). Guru menjelaskan materi yang akan diajarkan
- 2). Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen, satu kelompok terdiri dari 5-6 orang siswa
- 3). Guru menjelaskan langkah kerja yang akan dilaksanakan siswa dalam berkelompok
- 4). Guru membagikan materi pelajaran akidah akhlak contohnya seperti pengertian qada dan qadar atau materi yang lainnya kepada masing-masing kelompok untuk dipelajari bersama-sama
- 5). Tiap kelompok mendapatkan lembar kerja kelompok (LKK) dan masing-masing kelompok mengerjakannya secara bersama-sama
- 6). Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- 7). Kelompok lain diberi kesempatan memberikan tanggapan terhadap jawaban yang dibacakan didepan kelas
- 8). Guru menambahkan jawaban siswa apabila ada jawaban siswa yang kurang lengkap
- 9). Guru menambahkan materi yang belum dikuasai siswa

Setelah kegiatan inti terlaksana, barulah kegiatan penutup yang dilakukan, didalam kegiatan ini ada beberapa langkah, yakni :

- 1). Guru memberikan evaluasi berupa soal-soal kepada siswa

- 2). Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran
- 3). Guru memberikan saran yang membangun
- 4). Guru mengucapkan salam sebagai penutup pembelajaran

Dari observasi atau pelaksanaan metode diskusi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak tersebut dalam menyampaikan pelajaran dapat terlihat bahwa metode diskusi sangat berperan dalam memperbaiki pembelajaran siswa.

Selain melihat observasi, penulis juga mengumpulkan data berupa wawancara dengan guru akidah akhlak dan siswa MIN Andaman. Adapun data yang diperoleh yaitu dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak para guru menggunakan beberapa metode yakni, metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas. Hal ini disesuaikan dengan materi-materi pelajaran yang akan diajarkan. Metode diskusi digunakan guru terhadap materi pelajaran yang sifatnya penghayatan dan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka akan berupaya untuk terus memperbaiki diri mereka dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penjelasan guru dalam penerapan metode diskusi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak MIN Andaman Kabupaten Barito Kuala dapat dikemukakan bahwa penerapan guru terhadap penggunaan metode diskusi dalam segi materi pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:.

1. Materi



Materi yang dipilih untuk dijadikan bahan diskusi pada setiap kelas adalah bervariasi dan kondisional. Hal ini dilakukan guru mengingat materi-materi yang ada pada silabus bidang studi ini memungkinkan atau tidak untuk dilakukan diskusi.

Contoh materi yang ada pada kelas VI Madrasah Ibtidaiyah seperti Kalimat Thayyibah (Istigfar), Al-Asma'Ul-Husna, Beriman Kepada Takdir Allah SWT, dan lain-lain

## 2. Analisis Materi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bidang studi Akidah Akhlak yang dimaksudkan menganalisa materi, yaitu kemampuan peserta diskusi memberikan interpretasi terhadap bahan yang didiskusikan, sehingga mereka bisa memberikan pertanyaan dan tanggapan, tidak hanya terbatas pada penguasaan materi semata, tetapi sudah mengarah kepada realitas di lapangan, membuat analisis perbandingan yang kondisional dan fenomenologist sesuai dengan kemampuan berfikir mereka.

Contohnya pada materi Beriman Kepada Takdir Allah SWT, Siswa dapat memahami pengertian qada, qadar, contoh takdir Allah yang dialami oleh manusia, menyebutkan contoh tentang ketentuan baik dan buruk dari Allah SWT. Selain itu para siswa atau peserta diskusi juga dapat dan mampu berpartisipasi dalam berkelompok seperti menentukan hal-hal apa saja yang terkandung dalam materi yang didiskusikan, membuat atau

merancang beberapa pertanyaan terhadap materi-materi ajar dan juga aktif dalam mengajukan beberapa pertanyaan kepada kelompok lainnya.

3. Memberi contoh dan mengambil hikmah

Agar diskusi berjalan efektif, diharapkan peserta diskusi dapat mengambil dan memberikan contoh yang konstruktif di lapangan dalam tatanan realitas dan pada akhirnya akan mampu mengambil hikmah dari semua itu.

Dari beberapa pertimbangan tersebut, maka 3 ranah yang ada dalam teori pendidikan (kognitif, psikomotorik, afektif) akan dapat dicapai secara efektif dan berdaya guna. Namun semua itu tidak dapat berjalan secara efektif sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini terlihat dengan sangat bervariasinya suasana diskusi dalam beberapa kegiatan yang ada dikelas VI. Kondisi ini mungkin dipengaruhi oleh wawasan peserta didik tersebut.

**c. Bentuk Diskusi**

Berdasarkan hasil observasi penulis di kelas VI dengan jumlah siswa 17 orang. Siswa dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 sampai 6 orang siswa. Masing-masing kelompok juga mendapatkan materi yang berbeda-beda misalnya pada kelompok 1 mendapatkan materi tentang pengertian qada, kelompok 2 mendapatkan materi tentang pengertian qadar, dan

kelompok 3 mendapatkan materi contoh takdir Allah yang telah dialami manusia.

Pembagian jumlah kelompok diskusi ini menurut guru mata pelajaran Akidah Akhlak disebabkan tingkat kesulitan materi dan keterbatasan pengetahuan peserta didik terhadap materi yang didiskusikan serta menghindari kevakuman dalam proses diskusi yang pada akhirnya menyebabkan terbuangnya waktu disebabkan tidak berjalannya diskusi secara maksimal.

a. **Kepemimpinan Diskusi**

Dari wawancara dengan guru dinyatakan bahwa mereka menghendaki jalannya diskusi dalam pembelajaran Akidah Akhlak selalu dipimpin oleh siswa, namun dalam observasi penulis melihat bahwa pelaksanaan diskusi khususnya dikelas VI, pelaksanaan diskusi selalu dipimpin oleh guru mengingat siswa masih belum mampu untuk memimpin diskusi secara mandiri. Diskusi itu sendiri hanya berlangsung di dalam kelas sehingga sering kali suasana diskusi menjadi ramai dengan percakapan-percakapan siswa tentang materi yang didiskusikan namun tetap berjalan lancar dengan arahan guru dalam kelas.

b. **Pemanfaatan Waktu**

Mata pelajaran Akidah Akhlak dikelas VI pada MIN Andaman Kabupaten Barito Kuala memiliki alokasi waktu 2 jam pelajaran perminggunya, dimana satu jam pelajaran tersebut selama 45 menit. Berdasarkan data yang penulis dapatkan di lapangan, yang mana diskusi dilaksanakan tiga kelompok, guru

memberikan waktu untuk masing-masing kelompok memaparkan makalah 5 menit untuk berdiskusi antar kelompok serta 10 menit untuk menyimpulkan hasil diskusi oleh guru mata pelajaran.

c. **Partisipasi**

Dari wawancara dengan guru dan observasi penulis mengenai partisipasi siswa, ternyata tidak semua siswa pada tiap kelas aktif dalam berdiskusi, baik menyampaikan tanggapan maupun pertanyaan/permasalahan.

d. **Menyimpulkan isi diskusi**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa setiap diskusi hasilnya selalu dirumuskan dan disimpulkan sesuai dengan jalannya diskusi. Sedangkan pembicaraan yang belum dituntaskan biasanya dituntaskan sendiri oleh guru baik mengenai masalah yang belum terjawab maupun terhadap persoalan yang sudah dijelaskan dalam diskusi tetapi masih perlu pengayaan lagi.

Berkecenderungan dengan hasil diskusi itu sendiri dalam menanamkan dan mengembangkan kepribadian siswa sudah mulai kelihatan karena siswa mulai aktif berpikir kritis dan berani mengeluarkan pendapatnya. Namun keberhasilan diskusi sebagai salah satu metode pengajaran masih belum optimal dan belum merata untuk semua siswa peserta diskusi. Hal ini menurut guru disebabkan perbedaan keseriusan peserta dalam mengikuti jalannya diskusi dan tidak aktifnya dalam mengikuti sejumlah persoalan yang dibicarakan pada diskusi

tersebut. Mereka hanya menyarankan kepada temannya satu kelompok yang aktif untuk menyampaikan tanggapan dari jawabannya.

e. **Pemahaman siswa**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dengan diadakannya metode diskusi ini, siswa dapat lebih mudah memahami suatu permasalahan yang bersifat penghayatan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Dibandingkan dengan metode lain, sebagian siswa menyatakan lebih menyukai metode diskusi karena dapat melatih diri untuk dapat mengemukakan pendapat, tanggapan dan berusaha memecahkan persoalan permasalahan, selanjutnya ditambah dengan penjelasan langsung dari guru yang menambah giat siswa untuk berpikir memahami pembahasan.

Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai belajar para siswa sebelum menggunakan metode diskusi (menggunakan metode ceramah saja, data diperoleh dari guru akidah akhlak yang menggunakan metode ceramah) dengan nilai belajar siswa dengan menggunakan metode diskusi. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

Tabel. 4.5 Perbandingan nilai belajar siswa

| No | Nama Siswa   | Nilai Belajar        |                       |
|----|--------------|----------------------|-----------------------|
|    |              | Tanpa metode diskusi | Dengan metode diskusi |
| 1  | Adi Nurfalah | 60                   | 90                    |
| 2  | Ahmad Saidi  | 40                   | 80                    |

|        |                        |     |      |
|--------|------------------------|-----|------|
| 3      | Ayu Safitri            | 70  | 100  |
| 4      | Dina Wulansyah         | 60  | 80   |
| 5      | Hamdani                | 40  | 70   |
| 6      | Jamilah                | 70  | 100  |
| 7      | Maisyarah              | 50  | 70   |
| 8      | Muhammad Halobi Rahman | 60  | 90   |
| 9      | Novi Noor Arida Santi  | 30  | 70   |
| 10     | Riswan Hidayat         | 80  | 100  |
| 11     | Rahmatullah            | 60  | 100  |
| 12     | Revi Eka Amalia        | 40  | 80   |
| 13     | Riadi Ansyari          | 70  | 100  |
| 14     | Sapnah                 | 50  | 80   |
| 15     | Sahrul Azim            | 40  | 80   |
| 16     | Yandi                  | 50  | 100  |
| 17     | Wahyurazi              | 40  | 80   |
| JUMLAH |                        | 990 | 1400 |

Dari data nilai belajar siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dapat membantu memperbaiki nilai siswa dan juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar.

f. **Hambatan siswa**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru bidang studi Akidah Akhlak bahwa hambatan utama yang dirasakan oleh guru dalam menerapkan metode diskusi ini adalah keterbatasan waktu dan kurang terbiasanya siswa dengan metode ini. Dalam usaha mengurangi hambatan tersebut, guru seringkali menambah alokasi waktu diskusi dari satu jam pelajaran menjadi dua jam pelajaran. serta dengan melatih siswa berdiskusi secara kontinu.

Dengan demikian, guru relatif jarang menerapkan metode diskusi dalam kegiatan belajar mengajar karena terlalu banyak menyita waktu. Selain menambah atau memperbanyak waktu pelajaran, guru harus memberi latihan diskusi secara kontinu, sehingga siswa benar-benar terbiasa dan tidak canggung lagi dalam berdiskusi, baik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak maupun mata pelajaran lainnya.

**g. Intensitas/keseringan metode diskusi dilakukan**

Berdasarkan hasil wawancara, metode diskusi tidak sering dilakukan hal ini karena guru tidak hanya menggunakan satu metode ini saja tetapi juga beberapa metode lain. Namun dalam hal materi yang bersifat penghayatan dan pengalaman seperti disebutkan sebelumnya, maka metode diskusi inilah yang digunakan.

**2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

**a. Faktor Pendidik/Guru**

Guru Akidah Akhlak yang ada di MIN Andaman ada 2 orang. Kedua guru Akidah Akhlak ini mempunyai pengalaman mengajar yang berbeda. Dua orang guru tersebut adalah Israidah, S.Ag yang sudah mengajar di Madrasah ini mulai tahun 2007 dan Norma, S.Pd.I yang sudah mengajar di Madrasah ini mulai tahun 2009 Mereka juga tidak hanya memegang mata pelajaran Akidah Akhlak semata namun juga mata pelajaran lain.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap Ibu Israidah, S.Ag tentang cara beliau menyampaikan pembelajaran kepada siswa dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan beberapa metode dalam belajarnya dan yang paling sering dilakukan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi. Dan menurut guru yang bersangkutan metode diskusi sangat disukai oleh siswa dibandingkan dengan metode lain.

Sedangkan wawancara dengan Ibu Norma, S.Pd.I tidak jauh beda dengan Ibu Israidah, S.Ag. Beliau menggunakan beberapa metode dalam mengajarnya termasuk metode diskusi. Didalam berdiskusi, beliau selalu memfasilitasi kegiatan tersebut dengan beberapa media, seperti media gambar dan alat peraga bila dibutuhkan. Selain itu, didalam berdiskusi beliau selalu memberikan tugas berupa Lembar Kerja Kelompok (LKK) kepada siswa agar suasana diskusi lebih terasa.

Dari hasil kedua wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor guru dalam metode diskusi ini sangat penting, diantaranya adalah sebagai berikut:



- 1). Sebagai fasilitator, yakni guru dapat dijadikan sebagai fasilitas dalam berjalannya proses belajar mengajar dengan metode diskusi atau berkelompok, sehingga siswa terarah dalam melakukan diskusi.
- 2). Guru dapat dijadikan pemimpin diskusi, yakni guru memimpin diskusi agar diskusi dapat berjalan semaksimal mungkin agar para siswa atau anggota diskusi dapat turut aktif dan berperan dalam berdiskusi
- 3). Selain berperan sebagai pemimpin diskusi, guru juga berperan sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, sehingga diskusi tersebut berjalan lancar dan aman

Akan tetapi dari kedua guru Akidah Akhlak yang membantu saya dalam melakukan penelitian ini, Ibu Norma, S. Pd.I yang lebih banyak membantu saya dalam penelitian. Hal ini dikarenakan beliau yang saya amati atau saya observasi ketika melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode diskusi dan intensitas kehadiran beliau lebih tinggi daripada Ibu Israidah, S.Ag. Selain mengamati dari proses mengajar yang dilakukan Ibu Norma selaku guru Akidah Akhlak, saya juga mendapatkan data tentang cara dia mengajar dengan menggunakan metode diskusi baik itu dari persiapan dalam melakukan proses pembelajaran, perbandingan nilai-nilai siswa dengan menggunakan metode diskusi dan yang tidak menggunakan metode diskusi dan lain-lain.

Sedangkan dari guru Akidah Akhlak yang lain yakni Ibu Israidah, S.Ag, hanya mendapatkan data-data tentang cara beliau menerapkan metode diskusi

sedangkan cara beliau dalam melakukan pengajaran dengan metode diskusi belum sempat saya amati. Hal ini dikarenakan intensitas kehadiran beliau ke sekolah lebih rendah daripada Ibu Norma, S.Pd.I

#### **b. Faktor Siswa**

Faktor ini meliputi sikap, pandangan dan partisipasi siswa sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa (17 orang) pada dasarnya sebagian besar siswa menyatakan tertarik dengan penggunaan metode diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Alasan mereka adalah melatih keberanian dalam mengemukakan pendapat di depan orang banyak. Alasan lain yang dikemukakan oleh siswa yang pasif dalam diskusi karena lebih santai, tidak memerlukan banyak tenaga untuk mencatat pelajaran dan keterwakilan dalam kelompok.

Faktor siswa ini sangat mempengaruhi dalam melakukan metode diskusi. Tanpa adanya siswa, metode diskusi tidak akan terjadi, karena siswa yang berperan dalam melakukan metode diskusi ini selain guru. Siswa merupakan seorang anak didik yang mempunyai perbedaan baik dari segi intelegensi, kemampuan, minat, maupun bakatnya. Dan secara psikologis juga mempunyai perbedaan yaitu dari segi sikap belajar, pandangan terhadap mata pelajaran dan cara belajar.

**c. Faktor Fasilitas/Sarana**

Dari hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak yang menjadi permasalahan mereka adalah kurangnya fasilitas buku pelajaran Akidah Akhlak yang dimiliki oleh siswa, tingkat ekonomi mereka rata-rata menengah ke bawah, di samping juga alat-alat pelajaran seperti buku, majalah dan surat kabar sebagai bahan diskusi yang masih kurang. Karena itu gurulah yang lebih sering memilihkan atau menawarkan topik untuk diskusi, baik yang dikaitkan dengan pelajaran di sekolah maupun kejadian-kejadian aktual sehari-hari di masyarakat.

**d. Faktor Waktu**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak bahwa alokasi waktu yang tersedia untuk mata pelajaran ini dalam satu minggu adalah 2 jam pelajaran (90 Menit), sehingga tidak cukup untuk materi-materi yang cukup banyak disampaikan. Apalagi dalam menerapkan metode diskusi, hambatannya yaitu sedikitnya alokasi yang tersedia.

Untuk memaksimalkan waktu tersebut, maka para guru mengambil langkah-langkah dengan membatasi pembicaraan siswa agar berbicara *to the point* saja agar materi yang didiskusikan dapat selesai pada hari itu saja dan juga agar minggu berikutnya dengan materi yang lain.

**e. Faktor Lingkungan**

Berdasarkan hasil observasi bahwa lingkungan sekolah pada MIN Andaman Kabupaten Barito Kuala kurang mendukung terhadap jalannya sebuah lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada lingkungan kelas, bahwa kondisi kelas kurang memungkinkan untuk melaksanakan diskusi, baik susahnyanya mengatur tempat duduk peserta diskusi maupun penyaji dan moderator serta guru sebagai pengamat jalannya diskusi

### **C. Analisis Data**

Setelah data hasil penelitian di atas disajikan, selanjutnya dilakukan analisis tentang penerapan metode diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN Andaman Kabupaten Barito Kuala serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut:

#### **1. Analisa tentang Penerapan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dan telah dikemukakan dalam penyajian data menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Akidah Akhlak, para guru menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan tingkat kurikulum materi pelajaran Akidah Akhlak. Penetapan terhadap materi-materi pelajaran yang menggunakan metode diskusi oleh guru Akidah Akhlak didasarkan pada indikator pencapaian materi pelajaran yang ada dalam garis-garis besar program pengajaran, sehingga dalam menetapkan materi yang didiskusikan, guru tidak

menetapkan berdasarkan kemauan sendiri melainkan menetapkannya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta muatan-muatan atau isi materi yang banyak.

Pertimbangan terhadap kedalaman materi serta kemampuan siswa untuk menguraikan materi tersebut dengan wawasan sederhana, maka akan melahirkan hasil yang maksimal. Dalam hal materi diskusi ditangan siswa sebagai pelaksana utama, guru hanya mengarahkan dan membimbing jalannya diskusi. Namun pertimbangan guru dalam menetapkan materi diskusi berdasarkan ketentuan kurikulum dan program pembelajaran dan tujuan pembelajaran dengan sejumlah indikator keberhasilan kegiatan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut diatas,dapatlah dikatakan bahwa dalam menerapkan metode diskusi terhadap materi pembelajaran ini, guru berpedoman sesuai dengan pedoman perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak yang terdapat dalam kurikulum.

Berdasarkan data yang ada melalui hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam metode diskusi sesuai dengan tuntunan kurikulum yakni untuk mengeksplorasikan dan mengeksplotasi seluruh kemampuan siswa dalam penguasaan materi-materi pelajaran baik yang telah diajarkan maupun yang akan diajarkan yang tentunya tidak terlepas dari garis-garis besar program pengajaran. Kedua guru sangat memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai kurikulum dalam pembelajaran yang termuat dalam garis-garis besar program pengajaran.

Disamping itu, penggunaan metode diskusi dalam materi pembelajaran Akidah Akhlak dengan berbagai pertimbangan.

1. Materi

Materi yang dipilih untuk dijadikan bahan diskusi pada kelas sangat variatif dan kondisional, mengingat materi-materi yang ada itu pada silabus bidang studi ini memungkinkan atau tidak untuk dilakukan diskusi, namun tingkat efektifitas yang paling signifikan bagi siswa dengan sejumlah keterbatasan dan pengetahuan mereka.

2. Analisis Materi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bidang studi Akidah Akhlak yang dimaksudkan menganalisis materi yaitu peserta diskusi akan mampu memberikan interpretasi terhadap bahan yang akan didiskusikan, sehingga mereka mampu memberikan pertanyaan dan tanggapan, tidak hanya terbatas pada penguasaan materi semata, tetapi sudah mengarah kepada realita dilapangan sebagai analisa perbandingan yang kondisional dan fenomenologist sesuai dengan kemampuan berpikir mereka

3. Memberi contoh dan mengambil hikmah

Berdasarkan uraian diatas agar berjalan secara efektif jalannya sebuah diskusi, maka diharapkan peserta diskusi dapat mengambil dan memberikan contoh yang konstruktif dilapangan dalam tatanan realitas dan pada akhirnya akan mampu mengambil hikmah dari semua itu.

Dari beberapa pertimbangan tersebut, maka berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara menunjukkan pertimbangan yang maksimal bagi guru dalam menetapkan metode diskusi. Sebab jika pertimbangan tersebut tidak diperhatikan, maka akan melahirkan kecendrungan ketidak tercapaian tujuan metode diskusi yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi penulis, maka bentuk diskusi yang dilaksanakan siswa-siswa MIN Andaman Kabupaten Barito Kuala pada kelas VI dengan jumlah 17 orang dibagi menjadi 3 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang.

Pembagian jumlah kelompok diskusi ini memuat guru bidang studi disebabkan tingkat kesulitan materi dan keterbatasan pengetahuan peserta didik terhadap materi yang didiskusikan serta menghindarkan kevakuman dalam proses diskusi yang pada akhirnya menyebabkan terbuangnya waktu disebabkan tidak berjalannya diskusi secara maksimal.

Dari penyajian data diatas dapat kita lihat bahwa guru menginginkan setiap diskusi selalu dipimpin oleh siswa, namun dalam pelaksanaan selalu dipimpin oleh guru, mengingat keterbatasan waktu berdiskusi dan kemampuan siswa dalam memimpin diskusi masih minim. Disinilah peran guru sangat penting, baik sebagai pengatur lalu lintas maupun sebagai dinding penangkis, guru harus mampu semaksimal mungkin agar semua siswa aktif dan mampu membimbing siswa ke arah suatu kesimpulan diskusi.

Namun pada kenyataannya para siswa masih banyak yang kurang aktif dalam berdiskusi serta guru yang menyimpulkan hasil diskusi, walaupun dikelas dua guru tetap ,mengawasi secara langsung saat siswa yang disuruh menjadi pemimpin diskusi. Hal ini mungkin disebabkan karena diskusi berlangsung didalam kelas saja sehingga siswa sering ramai dengan percakapan-percakapan, akhirnya mereka kurang konsentrasi.

Mata pelajaran Akidah Akhlak dikelas VI pada MIN Andaman Kabupaten Barito Kuala memiliki alokasi waktu 2 jam pelajaran perminggunya, dimana satu jam pelajaran tersebut 45 Menit. Sedangkan waktu yang diberikan untuk masing-masing kelompok hanya 30-45 Menit saja dan itu sangat kurang. Sebelum melakukan diskusi guru sudah memberikan batasan yang semaksimal mungkin agar waktu yang tersedia dapat dipakai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis telah dikemukakan dalam penyajian data, sebagian siswa menyatakan tertarik dengan metode diskusi yakni melatih keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat didepan orang banyak. Meskipun dari beberapa kelas hanya beberapa orang siswa saja yang aktif berbicara dalam diskusi tapi antusias siswa terhadap kegiatan diskusi adalah sangat tinggi.

Dalam setiap kegiatan diskusi hasil merupakan salah satu indikator terhadap keberhasilan, untuk melihat hasil itu minimal perlu ada kesimpulan sementara terhadap proses diskusi, apakah dalam bentuk tulisan ataupun secara lisan. Mengingat keterbatasan kemampuan siswa dalam menyimpulkan hail diskusi,



maka dalam aplikasinya menyimpulkan adalah pemimpin diskusi. Hal ini disampaikan pada saat guru menyempurnakan beberapa persoalan yang masih belum tuntas dibahas dan kemudian pada akhir diskusi memberikan kesimpulan terhadap hasil diskusi tersebut.

Dilihat dari segi pemahaman siswa tidak ada penekanan dari guru untuk menguasai materi secara menyeluruh namun agar terlihat pengembangan wawasan siswa kedalam materi diskusi, maka guru tidak membatasi pada satu atau dua sumber bacaan seyogyanya para guru memberikan agar siswa tidak hanya fokus menguasai materi pelajaran yang kelompok mereka sajikan saja tapi mereka juga mampu menguasai materi kelompok yang lain sajikan. Karena itu merupakan materi pelajaran yang semua siswa harus mengerti dan pahami.

Dalam setiap kegiatan diskusi pasti ada hambatan-hambatan yang terjadi terutama di MIN Andaman Kabupaten Barito Kuala pada pelajaran Akidah Akhlak ada beberapa hambatan antara lain:

- 1). Keterbatasan waktu
- 2). Kurang konsentrasinya siswa
- 3). Kemampuan berbicara
- 4). Keterbatasan bahan pelajaran

Dari hasil wawancara metode diskusi hanya dilaksanakan pada pokok bahasan tertentu saja, jadi tidak hanya metode diskusi saja yang dilakukan guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak namun yang lebih sering adalah menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Sedangkan bagi

pelaksanaan diskusi waktunya terbatas karena jalannya diskusi yang kadang-kadang kurang terarah. Sehingga diskusi tidak bisa dituntaskan dan terpaksa disambung pertemuan berikutnya.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerapan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

### **a. Faktor Pendidik/Guru**

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus, guru sebagai pendidik, pengajar dan pelatih sejumlah keterampilan-keterampilan kepada siswanya. Untuk menjadi seorang guru yang ideal, guru harus memenuhi syarat-syarat formal artinya guru memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya, mengetahui kompetensi keguruan dan menguasai keterampilan mengajar.

Guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN Andaman Kabupaten Barito Kuala kmemiliki pendidikan tinggi dan sesuai dengan syarat-syarat pendidik, mereka juga mengetahui kompetensi keguruan, namun untuk menguasai keterampilan mengajar sangat berbeda, terutama dalam menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan penugasan menyebabkan kurang maksimalnya hasil yang dicapai saat metode diskusi tersebut diadakan.

### **b. Faktor Siswa**

Faktor siswa kelihatannya masih ada hambatan karena masih banyak siswa yang kurang mengerti cara berdiskusi yang baik. Hal ini terlihat adanya upaya unsur ingin menang dan memperhatikan pendapat tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain. Cara berpikir seperti ini tentunya sangat perlu dihindari sebab dalam diskusi bukan untuk menang dan kalah tapi mencari mana yang benar.

Kegiatan diskusi akan “hidup” kalau peserta diskusi berperan secara aktif dalam mengikutinya. Sedangkan pada MIN Andaman Kabupaten Barito Kuala tampaknya hanya sebagian kecil saja dari siswa menjadi peserta aktif dan banyak dari mereka hanya sebagai peserta pasif. Hal ini menonjolkan diri dibatasi bicaranya, sedangkan siswa yang pasif dimotivasi untuk aktif, baik dengan memberi giliran berbicara.

Faktor lain yaitu adanya sikap siswa yang kurang mengetahui aturan berdiskusi, kadang saat peserta diskusi ada satu atau dua orang berbicara mereka juga ikut berbicara dengan bukan masalah materi yang didiskusikan.

### **c. Faktor Fasilitas**

Selanjutnya mengenai faktor fasilitas untuk melaksanakan diskusi masih ada hambatan. Pelaksanaan diskusi hanya dilakukan di ruang padahal adanya lapangan tapi tidak pernah digunakan untuk berdiskusi sehingga siswa menjadi jenuh. Dan juga kalau di kelas kadang membuat guru kesulitan

dalam mengatur tempat duduk untuk berkelompok yang menyajikan makalah dengan peserta dari kelompok lain.

Ada pula yang menjadi hambatan dalam faktor fasilitas yaitu kurangnya buku pelajaran Akidah Akhlak yang dimiliki oleh siswa. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi mereka yang rata-rata menengah kebawah sehingga sumber-sumber bacaan sangat sedikit, akhirnya pengetahuan siswa pun terbatas dan sangat sempit.

#### **d. Faktor Waktu**

Dari data yang ada dapat dikemukakan bahwa alokasi waktu merupakan faktor yang sangat berpengaruh sekali terhadap penerapan metode diskusi Akidah Akhlak. Pada MIN Andaman Kabupaten Barito Kuala alokasi waktu untuk mata pelajaran Akidah Akhlak tidak cukup karena walaupun 2 jam pelajaran dalam satu minggu tapi saat mengadakan diskusi sangat kurang, apalagi untuk menyampaikan materi-materi yang cukup banyak dan harus disampaikan dalam waktu tertentu. Bagi guru karena tuntutan kurikulum, lebih sering menggunakan metode-metode lain. Sedangkan bagi pelaksanaan diskusi waktunya terbatas karena jalannya diskusi kadang-kadang kurang terarah. Sehingga diskusi tidak bisa

dituntaskan dan kadang-kadang terpaksa disampung pada pertemuan berikutnya.

**e. Faktor Lingkungan**

Berdasarkan hasil observasi bahwa lingkungan sekolah pada MIN Andaman Kabupaten Barito Kuala kurang mendukung terhadap jalannya sebuah lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada lingkungan kelas, bahwa kondisi kelas kurang memungkinkan untuk melaksanakan diskusi, baik susahnya mengatur tempat duduk peserta diskusi, baik susahnya mengatur tempat duduk peserta diskusi maupun penyaji dan moderator serta guru sebagai pengamat jalannya diskusi.

Dan juga menjadi persoalan adalah ketidakseriusan peserta diskusi, bahkan peserta membuat kegiatan-kegiatan kecil yang bisa menyebabkan peserta lain tidak konsentrasi terhadap proses diskusi. Diantara kegiatan yang dilakukan mereka bermain-main baik tindakan tangan maupun dengan ucapan yang tidak berkenaan dengan isi diskusi.